



PROLOG



Awan pekat menggantung kelam di kaki temaramnya Kota Batavia. Kesunyian yang menggigit kala itu seakan menjadi selimut yang memanjakan penduduk kota tersebut. Hari itu belum lagi beranjak senja, namun jalanan tampak sangat lengang dan sepi. Setiap pintu dan jendela terlihat terkunci serta tertutup rapat menyembunyikan gemetar lutut serta ringkih tubuh orang-orang yang bersembunyi di balikny. Sementara itu angin mulai berembus semakin kencang. Titik-titik hujan pun perlahan mulai berjatuhan. Udara yang berat terasa semakin berat dengan suasana yang mencekam. Kesunyian kian terasa semakin kental dengan aroma ketegangan yang terpancar dari wajah para serdadu Kompeni Belanda yang berjaga-jaga di depan kapel yang berada di jantung Kota Batavia tersebut. Puluhan bedil terlihat mengarah jelas ke arah pintu gerbang kapel yang tertutup. Udara yang mencucuk tulang tak menjadikan tubuh dan pikiran mereka dingin, karena terlihat keringat sebesar jagung mengalir dan memberkas di kening para prajurit tersebut. Sementara itu keadaan di dalam juga

tidak jauh beda dengan apa yang terjadi di luar, bahkan bisa dibbilang tekanan yang terasa di ruangan dalam kapel yang tidak terlalu besar itu terasa sangat kuat. Di bawah sebuah altar yang dipenuhi oleh kerlipan cahaya puluhan lilin, tampak seorang pria Belanda berdiri sembari menyandera seorang biarawati dengan eratnya. Matanya terlihat nyalang menatap ke sekeliling ruangan kapel tersebut. Tangan kirinya tampak memeluk pinggang biarawati itu dengan ketat sementara tangan kanannya menodongkan sebuah pistol ke kepala sang biarawati yang tampak menutup matanya dengan pasrah. “Van Mait!! Keluar!! Aku tahu kau di sini!!! Jangan sembunyi seperti seorang pengecut!!! Keluar atau kau akan melihat bagaimana isi kepala orang yang kau cintai ini meledak di kapel ini!!!!” teriak sang pria dengan wajah geram. Suaranya yang keras terpantul di sepanjang dinding kapel untuk kemudian meninggalkan gema yang cukup keras.

Setelah bunyi gema yang cukup keras mereda, tinggallah kesunyian mencekam yang menyelimuti seisi ruangan kapel kecil itu dan hal ini kontan membuat geram sang pria Belanda. “Baik! Tampaknya wanita ini tidak cukup berarti bagimu! Baiklah, akan kukabulkan keinginanmu! Akan kukirim dia ke neraka!!!” ucap sang pria lantang yang diikuti oleh tawa mengerikan yang memantul di balik dinding kapel kecil tersebut. Sementara itu sang biarawati muda tampak perlahan membuka matanya, tetes bening kristal terlihat mengalir turun di kedua ranum belah pipinya. Bibirnya yang mungil bergetar perlahan menyebut satu nama, “Chris....”

* * *



CHAPTER I



Seekor murai kecil berkicau riang di atas sebuah dahan pohon akasia, nyanyiannya yang merdu perlahan mengalun membuat tenteram hati seorang pemuda yang sedang duduk di salah satu cabang pohon tersebut. Senyum simpulnya terlukis indah seiring alunan kakinya yang menjuntai mengikuti kicau merdu irama sang murai. Hatinya berdendang seiring dengan alunan musik surgawi yang keluar dari paruh mungil burung kecil tersebut. Saking asyiknya mendengar kicauan burung, sang pemuda tidak menyadari kehadiran seorang gadis yang memandangnya dari bawah pohon. Gadis itu terlihat tersenyum melihat tingkah sang pemuda. Dengan sangat perlahan, gadis itu mengatur sebuah kamera tua berkaki tiga yang dibawanya. Sesaat kemudian gadis itu terlihat mulai mengarahkan lensa kamera tua tersebut ke arah cabang pohon di mana sang pemuda terlihat sedang asyik duduk menjuntai. "Chris...!" teriak gadis itu mengagetkan sang pemuda.

Pemuda yang bernama Chris itu terlihat terperanjat. “Vina...?” seru Chris terkejut. Sementara itu sang murai kecil pun menghentikan senandungnya dan terbang menjauh. Belum habis kejutnya terkesiap dan berusaha menggapai sang murai, malang nian dahan yang didudukinya berderak dan akhirnya patah! Chris berteriak panik. Sementara itu, Vina pun tak kalah terkejutnya, namun dia masih bisa bergerak refleks. Secepat kilat dijatuhkan tubuhnya tepat sesaat tubuh Chris akan terhempas ke tanah.

“Aww... Chris!! Kamu itu berat!!” seru Vina sembari memegang pinggulnya yang tertindih tubuh Chris.

Sementara itu Chris yang menyadari tubuhnya menindih tubuh Vina secepat kilat bangkit. “Ma... maafkan aku...,” ujanya perlahan.

“Kamu tidak apa-apa, kan, Vina...?” ujar Chris cemas. Sementara itu gadis yang ditanya hanya memandang dengan cemberut. Perlahan bibirnya yang mungil berujar manja. “Sakit...,” ujanya kekanakan.

Sementara itu, Chris yang semula panik kini gantian mencibir. “Rasakan akibatnya!! Kamu juga yang salah! Pakai acara ngagetin orang segala, sudah tahu orang lagi di atas pohon masih dikagetin juga!!” ucap Chris sembari memegang kepalanya yang masih terasa gamang.

“Chris jahat! Kan sudah ditolongin juga! Masih marah... kan aku sakit...,” ujar Vina sembari cemberut.

Melihat hal ini Chris pun tersenyum. “Oke, aku minta maaf. Aku yang salah. Sini mana yang sakit? Biar aku lihat...,” ujar Chris sembari menjulurkan tangan hendak memeriksa pinggul gadis tersebut.

“Eitss...! Cari kesempatan...! Nakal banget sih?!” elak Vina seraya mencubit tangan Chris kuat dan mendelikkan bola matanya yang indah. Melihat hal ini Chris hanya bisa melongo lalu kemudian tawa renyah keluar dari bibirnya.

“Yee... dikit aja nggak boleh, namanya juga orang usaha. Dikit aja yah? Boleh yah?” ucap Chris sembari berpura-pura hendak menggerakkan tangannya.

“Iih... Chris!!! Apaan sih? Bercanda mulu!” hardik Vina yang hanya dibalas dengan tawa berderai dari mulut Chris.

“Iya... iya maaf, aku kan cuma bercanda... gitu aja diambil hati,” ucap Chris setelah tawanya mereda. “Ngomong-ngomong tumben nih sampai nyusulin aku ke sini, nggak takut dimarahi Prof. Annastasia kalau ketahuan kamu bolos mata kuliahnya?” tanya Chris setelah beberapa saat.

“Sebenarnya sih, aku tertarik dengerin masalah trias politika, tapi waktu aku ngelihat ke belakang terus nggak ngelihat kamu aku jadinya rada nggak konsen gitu...,” ucap Vina pelan.

“Terus kamu bawa kamera segala buat apaan?” kembali Chris bertanya.

“Memang kamu nggak baca koran hari ini?” tanya Vina membalas pertanyaan Chris, yang langsung dibalas dengan gelengan kepala oleh Chris.

“Nggak tuh... memangnya kenapa?” sambung Chris, yang langsung ditimpali dengan wajah cemberut oleh Vina.

“Nggak! Nggak ada apa-apa kok! Cuma mau nanya doing. Kalo kamu nggak tahu yah aku lebih baik pergi aja deh...,” ucap Vina dengan wajah merengut sembari bangkit dari duduknya dan mengibaskan roknya.



“Vina! Kamu mau ke mana?” tanya Chris heran melihat perubahan sikap dari gadis tersebut.

“Aku mau masuk ke kelas! Lagian kayaknya aku udah kelamaan deh di sini...,” ucap Vina sembari bergegas hendak beranjak dari tempat itu namun langkahnya terhenti karena terasa tangannya dipegang oleh Chris.

“Yeee... gitu aja ngambek. Aku baca, kok! Nih, korannya!” ucap Chris sambil mengeluarkan sebuah koran yang terlipat di sakunya.

“Th Chris... kamu nyebelin banget deh!” sungut Vina.

“Aku sudah baca kok tulisan kamu di koran tentang masalah industri bersih, dan aku setuju banget, memang sudah sepantasnya jika kita dapat merasakan lingkungan yang bersih dan sehat...,” ucap Chris sejenak lalu disambunginya kembali.

“Dan aku... benar-benar bangga sama kamu...,” tutup Chris sembari menatap wajah gadis di depannya yang perlahan menunduk karena wajah manis itu mulai bersemu merah.

“Chris...,” ucap Vina tertahan.

“Dan... sebagai hadiahnya...,” ucap Chris perlahan sambil mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya.

“Iih... apaan nih, Chris?” ucap Vina heran melihat sebuah gelang yang ada di tangan Chris.

“Ini cuma barang yang nggak seberapa, kok! Tidak begitu berharga dibandingkan apa yang kamu sudah lakukan, nggak setiap hari lho bisa masuk koran, jadi memang sudah sepantasnya kalau kamu dikasih hadiah...,” ucap Chris sembari mengenakan gelang perak

yang diberikannya ke tangan Vina.

“Wah gimana nih? Gelangnya kebesaran...,” ucap Chris sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Aku payah banget deh... nggak bisa ngasih hadiah yang bagus...,” tambah Chris. Sementara Vina hanya tersenyum sembari mengamati gelang yang teruntai di tangannya.

“Ah, nggak pa-pa, kok, Chris! Aku senang sekali kamu masih sempat-sempatnya juga ngasih hadiah. Terima kasih ya...!” ucap Vina sembari tersenyum manis membuat jiwa Chris seakan melayang ke surga. Chris menatap wajah manis di depannya dengan pandangan mesra. Sungguh, kala itu tidak ada lagi keindahan yang terpatrit di pandangan Chris selain rona ayu wajah Vina.

“Terima kasih, Chris, aku senang sekali,” ucap sang dara sembari mengelus sebuah cincin berlian yang melingkar erat di jari manisnya.

“Hari ini Gustaf juga memberikan cincin ini padaku. Dia bilang aku pantas menerimanya. Kata-katanya pun sama dengan yang kamu katakan tadi,” ucap gadis itu sembari mempermainkan cincin yang melingkar di jemarinya. “Bagus, kan, Chris?” tanya Vina kepada Chris sembari menunjukkan cincin di jarinya ke arah pemuda tersebut.

Chris terdiam sembari memperhatikan cincin yang melingkar di tangan sang dara. Ada rasa perih terasa tersayat di dadanya yang akhirnya berusaha dibuangnya jauh-jauh dengan tarikan napas panjangnya.

“Chris? Bagus, nggak?” tanya gadis itu kembali yang tentu mengagetkan Chris dari lamunannya.



“Eh, ba... bagus, kok. Bagus banget malah...,” ucap Chris agak teragap.

“Aku benar-benar bahagia hari ini Chris, kalo orang lain yang kasih selamat sih aku rasa biasa, tapi kalau kamu yang kasih selamat, rasanya lain deh, makanya aku bawa kamera ini biar kamu bisa foto aku, habis itu kita kan bisa foto sama-sama. Kamu mau kan, Chris?” ucap Vina yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Chris.

“Tentu! Sini biar aku yang ngatur kameranya...,” ujar Chris sembari mendekati Vina perlahan dan mulai memosisikan kamera berkaki tiga yang tadi dibawa oleh sang dara.

“Siap ya! Korannya jangan lupa diperlihatkan!” ucap Chris keras di balik tudung hitam kamera yang dipakainya. Chris pun memberi aba-aba untuk selanjutnya menekan pedal kamera.

“Yup! Sudah...! Sekarang, giliran kita yang foto bareng...!” seru Chris riang sembari berlari mendekati Vina. Begitu berada di sampingnya pemuda tersebut langsung berdiri di samping Vina sembari bersiap bergaya. Kontan saja hal ini langsung disambut tawa berderai oleh Vina.

“Ih, Chris! Kamu ini gimana sih! Terus yang motret kita siapa kalau kamu juga di sini! Dasar... mulai kumat deh!!” ujar Vina masih sembari tertawa renyah. Sementara itu, Chris yang baru sadar akan keadaan itu langsung memukul jidatnya.

“Iya... ya... kalau kita berdua difoto siapa yang motretin, ya? Dasar pelupa! Ya biasa... orang ganteng emang biasanya rada pelupa gitu...,” ucap Chris tak berdosa yang langsung dibalas oleh si gadis.

“Yeee... nggak ada hubungannya lagi! Lagian ngakunya ganteng... huh!! Jelek tahu!!” sembur Vina, yang kemudian diakhiri tawa berderai dari keduanya.

Mereka berdua terus tertawa tanpa menyadari seseorang yang sedari tadi mengamati mereka telah berdiri di belakang keduanya.

“Mungkin saya bisa membantu memotret kalian berdua, gratis lagi! Tapi tentunya jika kalian berdua bisa menjelaskan kenapa kalian berdua berada di sini pada saat jam pelajaran masih berlangsung dan tidak ikut pelajaran saya, Nona Vina Magdalena van der Hille, Tuan Christopher van Mait?” ucap satu suara lembut namun terdengar sangat tegas.

Mendengar ucapan tersebut kontan saja tawa mereka berdua sontak hilang begitu saja. Vina dan Chris perlahan memutar kepalanya perlahan ke arah suara yang sangat mereka kenal tersebut.

“Profesor Annastasia...,” seru Vina. Suaranya tercekat di tenggorokannya kala melihat wanita yang dipanggilnya Profesor Annastasia tersebut terlihat berdiri tegak sembari berkacak pinggang di belakang keduanya.

Sementara itu Chris hanya bisa menenggak ludahnya dalam-dalam. *Mati deh...*, gumamnya dalam hati.

Jalanan Kota Amsterdam saat itu terlihat begitu lengang, udara yang berembus pun terasa lembap dan basah. Sementara itu titik air hujan mulai tercurah dari langit dengan perlahan. Dalam keadaan seperti itu tentunya banyak orang yang lebih memilih untuk tetap diam tinggal di rumah, namun hal itu tidak berlaku bagi sebagian orang



yang lalu-lalang di jalanan kota tersebut. Di antara sedikit orang yang tampak melangkah dengan bergegas, terlihat seorang pemuda berjalan dengan sangat perlahan. Wajahnya yang tertunduk terlihat muram memandangi jalanan yang disusurinya. Tidak dipedulinya tetesan hujan dan rembesan angin dingin yang mulai membasahi kemeja serta celananya. Saat itu hari mulai gelap, awan kelam yang bergelayut di atas angkasa seakan tidak mampu menandingi kelamnya wajah sang pemuda. Pemuda itu adalah Chris. Sepanjang perjalanan pulang dari Universitas Leiden tempatnya belajar, wajah Chris senantiasa murung dan memancarkan kesedihan. Di dalam batinnya terjadi pergolakan yang sangat kuat. Dirinya sungguh tak mampu menghindar dari bayangan wajah seorang gadis yang telah mencuri hatinya, bayangan wajah yang selalu membawa senyum dan keceriaan di setiap hari-harinya, bayangan wajah yang sayangnya hanya mampu dicium dan dibelainya dalam mimpi belaka. Chris mencintai Vina, sangat mencintainya, bahkan terlalu mencintainya. Berawal dari sebuah ikatan persahabatan di bangku kuliah hingga akhirnya berbuah perasaan sayang yang begitu mendalam, Chris sadar hanya Vina seorang yang begitu disayangnya. Chris pun sadar Vina adalah cinta pertama dan cinta terakhirnya. Namun, Chris pun sadar akan sebuah kenyataan, kenyataan yang benar-benar menyakiti hatinya. Vina tidak mencintainya. Vina hanya menganggap Chris sebagai seorang kakak, seorang kakak yang selalu ada untuk dirinya dan selalu membantunya saat dirinya butuh pertolongan. Kenyataan lain yang membuat hati Chris pedih adalah kenyataan

